

I. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Ayam petelur jantan merupakan hasil ikutan penetasan ayam petelur komersial. Impor dengan tujuan untuk menghasilkan daging. Pada saat penetasan tidak semua semua menghasilkan ayam betina saja, jika persentase diasumsikan 50% ayam betina, maka 50% akan menghasilkan produk ayam jantan sehingga kesempatan ayam jantan 50% untuk dikembangkan. Hasil utama yang dimanfaatkan adalah ayam betina karena dipelihara dan disiapkan untuk menghasilkan telur, sedangkan ayam jantan dibuang dan dibakar atau untuk keperluan tertentu.

Di Indonesia ayam petelur jantan digunakan untuk menghasilkan daging dalam rangka mengejar pemenuhan protein hewani Indonesia yang masih rendah yaitu 5,6 g/kapita/hari dari target 15 g/kapita/hari (Widya Karya Pangan Gizi, LIPI, 2012). Pemeliharaan ayam petelur jantan ini juga bisa membantu perekonomian masyarakat untuk memberikan kesempatan kerja yang lebih luas pada sektor peternakan dan juga permintaan masyarakat terhadap ayam kampung maka ayam petelur jantan dipelihara untuk memenuhi konsumsi protein, baik di keluarga dan di rumah makan. Konsumsi rumah makan telah banyak menjadikan ayam petelur jantan sebagai menu utama.

Ayam petelur jantan menjadi alternatif lain untuk ayam broiler dan ayam kampung yang kala itu sulit diperoleh bibitnya. Ayam petelur jantan rasanya mirip dengan ayam kampung, jadi dapat menggantikan ayam kampung yang sangat sulit didapatkan dan kendalanya harga ayam kampung mahal. Disinilah ayam petelur

jantan dapat menggantikan ayam kampung, karena ayam kampung menyerupai ayam petelur jantan. Hal ini juga disampaikan oleh Riyanti (1995) menyatakan bahwa ayam petelur jantan mempunyai bentuk tubuh dan kadar lemak yang menyerupai ayam kampung, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang terbiasa menyukai ayam yang kadar lemaknya rendah cenderung seperti ayam kampung.

Dalam pemeliharaan ayam petelur jantan hal yang sangat penting adalah manajemen pemberian makan yang harus diperhitungkan waktu yang tepat agar penggunaan pakan yang digunakan lebih efisien. Untuk itu pemberian makan pada saat siang harus diperhatikan akibat suhu lingkungan yang meningkat dan menyebabkan konsumsi ransum terbuang dan disimpan dalam bentuk lemak. Santoso (2001) menyatakan bahwa program pembatasan pakan menurunkan penimbunan lemak pada ayam pedaging unsex. Untuk mengefisienkan pemberian pakan diperlukan jadwal waktu pemberian makan yang akan memberi dampak baik bagi pemeliharaan ayam petelur jantan.

Jadwal waktu pemberian makan pada ayam petelur jantan dilakukan untuk memperbaiki performans, baik efisiensinya dan komposisi kimia karkasnya dengan cara proporsi pemberian waktu makan yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari pemberian pakan yang berlebihan dan pemborosan biaya produksi. Pemberian saat waktu makan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan, pemberian waktu makan yang tepat akan menghasilkan bobot akhir yang baik. Bobot karkas berhubungan erat dengan pertumbuhan dan bobot akhir (Mugiyono, 2001). Salah satu respon fisiologis ayam pedaging terhadap pencapaian performans akhir berupa karakteristik karkas adalah perbedaan kondisi usus

halusnya. Semakin baik respon usus pada ayam semakin baik pula pertumbuhan ayam tersebut yang tercermin pada hasil akhir yaitu persentase karkas (Novel *et al.*, 2009).

Rao *et al.*, (2002) menyatakan bahwa selama cuaca panas, unggas harus dijauhkan dari ransum sementara karena suhu meningkat dan mencapai puncaknya. Pada cuaca yang panas unggas akan mengalami stress, akan menyebabkan penurunan konsumsi ransum sehingga terjadinya penurunan berat tubuh. Keadaan suhu lingkungan optimum untuk pertumbuhan berkisar antara 20-27°C dengan kelembaban berkisar antara 50-70% (Borgest *et al.*, 2004). Berdasarkan hasil penelitian Nova (2017) pembagian persentase pemberian ransum pada ayam jantan tipe medium dengan persentase 30% siang dan 70% malam memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap bobot badan akhir ayam jantan tipe medium. Selanjutnya penelitian dari Hasan *et al.*, (2013) menyatakan pembatasan pakan 75% dari standar frekuensi pemberian pakan yang berbeda yaitu 2 kali memberikan pengaruh penurunan lemak abdominal pada ayam boiler.

Beberapa penelitian sudah banyak melakukan tentang porsi dan waktu makan, namun belum ada riset yang meneliti tentang bagaimana porsi dan waktu makan pada ayam petelur jantan dalam memenuhi kebutuhannya dan berapa kebutuhan sebenarnya ayam petelur jantan yang efisien, serta waktu yang tepat. Sehingga diketahui proporsi makan dan waktu pemberiannya yang dapat memberikan dampak pengaruh baik pada pertumbuhan ayam petelur jantan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Persentase Jumlah Pemberian Pakan Pada Jadwal Waktu Pemberian Makan Terhadap Bobot Akhir, Karkas, Persentase**

Karkas, Persentase Lemak Abdomen, dan Ketebalan Usus Halus Pada Ayam Petelur Jantan.

1. 2. Perumusan Masalah

Bagaimana persentase jumlah pemberian pakan pada jadwal waktu pemberian makan terhadap bobot akhir, karkas, persentase karkas, persentase lemak abdomen, dan ketebalan usus halus pada ayam petelur jantan.

1. 3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persentase jumlah pemberian pakan pada jadwal waktu pemberian makan yang efisien terhadap bobot akhir, karkas, persentase karkas, persentase lemak abdomen, dan ketebalan usus halus pada ayam petelur jantan.

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi bagi peneliti berikutnya berapa persentase jumlah pemberian pakan pada jadwal waktu pemberian makan yang efisien pada ayam petelur jantan.

1. 5. Hipotesis Penelitian

Persentase jumlah pemberian pakan pada jadwal waktu pemberian makan yang tepat memberikan pertumbuhan yang baik dan efisien terhadap bobot akhir, karkas, persentase karkas, persentase lemak abdomen, dan ketebalan usus halus pada ayam petelur jantan.

